



62 PANDANGAN SALAH

(3)



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

D. PAHAM PENYANGKALAN TANPA AKHIR

Amarāvikkhepavāda

“ Para *bhikkhu*, beberapa pertapa dan Brahmana seperti belut yang menggeliat. Pada saat ditanya tentang sesuatu, mereka menjawab dengan menggunakan pernyataan yang membingungkan, dan mereka menggeliat-geliat seperti belut dalam empat landasan. Apakah itu?”



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

D. PAHAM PENYANGKALAN TANPA AKHIR

Amarāvikkhepavāda

13. Seorang pertapa atau Brahmana ketika ditanya memilih untuk mengelak menyatakan sesuatu sebagai baik atau buruk (dikarenakan oleh ketidak tahuannya) dan menggeliat seperti seekor belut karena takut membuat pernyataan yang salah, yang akan membuatnya menderita dan menjadi hambatan buat dia.

- ★ Paham ini dianut oleh mereka yang takut membuat pernyataan yang salah.

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ *Amarāvikkhepa* berarti (1) belut yang menggeliat-geliat atau penyangkalan/pengelakan tanpa-akhir (dengan permainan kata-kata). *Amarā* ('tanpa-kematian') adalah nama ikan yang licin (belut) yang selalu bisa lolos dari penangkapan dengan cara menggeliat.
- ★ 3 paham pertama dianut oleh mereka yang tidak memahami 10 jalan *kamma* baik maupun *kamma* buruk.



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Takut akan penyesalan yang akan muncul dan menghambat kelahiran di surga atau Jalan karena telah menyatakan kebohongan. Rasa takut ini muncul dari *hiri* (ketakutan-moral) dan *ottappa* (malu).
- ★ Menolak masing-masing paham kekekalan, kekekalan parsial, pemusnahan dan juga paham rasionalis tetapi tidak menyatakan posisinya sendiri secara jelas dan tegas.
- ★ Tidak mempunyai kecerdasan yang cukup bahkan hanya untuk membedakan *kusala* dan *akusala* juga ‘jalan *kamma* baik dan juga *kamma* buruk.’

D. PAHAM PENYANGKALAN TANPA AKHIR

14. Seorang pertapa atau Brahmana ketika ditanya memilih untuk mengelak menyatakan sesuatu sebagai baik atau buruk (dikarenakan oleh ketidak tahuannya) karena takut terhadap kemelekatan yang muncul sbg akibat dari ‘keinginan’, ‘nafsu’, ‘kebencian’ dan ‘antipati’. Kemelekatan akan membuatnya menderita dan menjadi sebuah hambatan untuk dia.

- ★ Dianut oleh mereka yang takut akan kemelekatan; dan memilih untuk membuat pernyataan2 tdk pasti.

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ ‘keinginan dan nafsu ...akan muncul’: tanpa pemahaman dia tiba-tiba menyatakan *kusala* sebagai *kusala* dan *akusala* sebagai *akusala*. Kemudian dia bertanya kepada orang yang bijaksana, “Saya jelaskan seperti ini. Apakah penjelasan saya benar?” Apabila mereka menjawab, “Kamu benar.” maka dia akan berpikir, “Tidak ada orang sebijaksana aku.” — dengan demikian “keinginan atau nafsu (*chando vā rāgo vā*) akan muncul.
- ★ ‘Keinginan’ adalah kemelekatan yang lemah, “nafsu” adalah kemelekatan yang kuat.

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ ‘atau kebencian dan antipati akan muncul’: apabila dalam skenario diatas, orang bijaksana menjawab, “Kamu salah.” Kemudian dia akan berpikir (dengan sedih), “Saya bahkan tidak memahami hal seperti ini” —dengan demikian ‘kebencian atau antipati (*dosa vā paṭigho vā*) muncul.
- ★ ‘Kebencian’ adalah kemarahan yang lemah, ‘antipati’ adalah kemarahan yang kuat.



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Kedua pasangan disini disebut kemelekatan karena keduanya menggenggam kuat. ‘Nafsu’ menggenggam objek seperti lintah, tidak mau melepaskannya. Dan ‘kebencian’ menggenggam seperti seekor ular berbisa, berkeinginan untuk menghancurkannya.



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

D. PAHAM PENYANGKALAN TANPA AKHIR

15. Seorang pertapa atau Brahmana memilih untuk mengelak menyatakan sesuatu adalah baik atau buruk (dikarenakan oleh ketidak tahuannya) karena takut di debat oleh mereka yang lebih bijaksana yang akan mengujinya. Apabila tidak mampu menjawab maka dia akan menderita yang akan menjadi rintangan dia.



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

D. PAHAM PENYANGKALAN TANPA AKHIR

16. Seorang pertapa atau Brahmana yang bodoh mengelak untuk memberikan pernyataan yang tegas dan menggeliat seperti seekor belut. Dia menjawab terhadap pertanyaan apapun: “Apabila saya merasa demikian maka saya akan mengatakannya demikian. Tetapi saya tidak mengatakannya demikian. Dan saya tidak mengatakan kebalikannya...dst.”



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Walaupun tiga penyangkal yang pertama juga bodoh dikarenakan tidak memahami sifat kebaikan dan kejahatan, mereka paling tidak menyadari ketidak tahuan mereka. Tetapi buat yang keempat, bahkan hal seperti ini dia tidak mengetahuinya. Itulah mengapa dia disebut sebagai bodoh. Dia juga tidak takut untuk membuat pernyataan tidak benar.
- ★ Kekekalan, Pemusnahan dan Kebijaksanaan



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

E. PAHAM AWAL-TANPA-SEBAB

Adhiccasaṃuppannavāda

17. Deva -deva tertentu yang disebut Māhīluk-tanpa-persepsi. Pada saat persepsi muncul di mereka, deva-deva tersebut jatuh dari alam tersebut. Dan terjadilah satu makhluk jatuh dari alam tersebut dan muncul di dunia ini. Dia, dengan *samādhī*-nya, mengingat kehidupan sebelumnya, tetapi tidak sebelum itu. Dia berpikir, "Roh (Diri) dan dunia muncul tanpa sebab karena sebelum ini dia tidak eksis."



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

E. PAHAM AWAL-TANPA-SEBAB

Adhiccasaṃuppannavāda

18. “Seorang pertapa atau Brahmana yang merupakan seorang rasionalis, mengikuti cara berpikirnya sendiri menyatakan, “Roh/Diri dan Dunia muncul tanpa sebab.”



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Asaññasattā/mahluk tanpa persepsi: mereka muncul tanpa batin, hanya terdiri dari materi (*rūpamattakāttabhāva*).
- ★ Seseorang meninggalkan kehidupan duniawi bergabung dengan kaum sektarian (*titthāyatane*) berlatih meditasi *kasiṇa* angin dan mengembangkan *jhāna* ke-4.



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Setelah keluar dari *jhāna* dia melihat kekurangan batin demikian: “Ketika ada batin, seseorang bisa terkena penderitaan karena tangannya dipotong, dll., dan semua jenis bahaya lainnya. Cukuplah sudah dengan batin ini!” Hanya keadaan tanpa batin lah yang penuh kedamaian.”
- ★ Setelah melihat kekurangan batin yang demikian, apabila dia meninggal dunia tanpa kejatuhan dari *jhāna*-nya, dia terlahir diantara mahluk-tanpa-persepsi.

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Dengan kelenyapan kesadaran-kematiannya, proses-batin dia berhenti di alam manusia ini, dan hanya agregat materi yang muncul di alam tanpa-persepsi.
- ★ Dengan perumpamaan anak panah: mahluk yang lahir di alam *asaññasattā* karena daya penggerak *jhāna* (*jhānavegakkhittā*). Ketika daya penggerak *jhāna* habis, agregat materi lenyap disana dan satu persepsi kesadaran penyambung kelahiran (*paṭisandhisaññā*) muncul di alam manusia.
- ★ Kematiannya dari alam *asaññasattā* berkaitan dengan munculnya persepsi di alam manusia.

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Meskipun hanya persepsi yang disebutkan bukan berarti *dhamma* non-materi yang lain eksis disana. (*asaññasattā* = mahluk tanpa batin)
- ★ Sektarian = keyakinan di luar Ajaran Buddha. Kaum sektarian menganggap pencerahan sebagai bentuk istimewa dari kelahiran, atau melihat bahaya dari persepsi dan keuntungan dari kelenyapannya, mengembangkan pencapaian meditatif tanpa-persepsi dan mengambil kelahiran di alam kehidupan yang tidak menguntungkan (*akkhaṇabhūmi*).

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Kenapa hanya *kaṣiṇa* angin?
- ★ Seperti halnya pencapaian meditatif imaterial yang disebut “pengembangan kelenyapan materi” (*rūpavirāgabhāvanā*) dicapai dengan cara menghilangkan materi di *kaṣiṇa* tertentu yang menyerupai materi, maka “pengembangan kelenyapan non-materi” (*arūpavirāgabhāvanā*) dicapai dengan cara menghilangkan faktor-faktor non-materi di *kaṣiṇa* tertentu (*kaṣiṇa* angin) dikarenakan tidak mempunyai bentuk yang nyata, sehingga menyerupai bentuk non-materi.

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Di alam kehidupan dengan 5-unsur/agregat (*pañcavokārabhava*), disebabkan oleh ketiadaan daya pengembangan meditatif maka *dhamma* materi dan non-materi lahir bersama-sama.
- ★ Untuk 4-unsur (*caturvokārabhava*), disebabkan oleh daya pengembangan meditatifnya, hanya non-materi yang muncul.
- ★ Di alam tanpa persepsi (*ekavokārabhava*), disebabkan oleh daya pengembangan meditatifnya, hanya materi muncul.



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Bagaimana mungkin bisa terjadi dhamma non-materi bisa berlangsung disana untuk jangka waktu yang lama sekali? Untuk berapa lama?
- ★ Dijawab dg contoh “seperti halnya anak panah, dengan daya dorong busurnya.”
Mahluk tanpa-batin hidup untuk 500 kappa.



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Q: Bagaimana kesadaran bisa muncul lagi setelah berhenti untuk ratusan kappa? Tidak ada kesadaran mata bisa muncul ketika mata lenyap!
- ★ A: Apabila tidak ada kesadaran dari kelas yang sama muncul diantaranya maka kesadaran yang telah lama sekali lenyap bisa menjadi ‘kondisi-tanpa-antara’ (*anantarapaccaya*) untuk kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali.



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

KITAB KOMENTAR DAN SUB-KOMENTAR

- ★ Dengan *kamma* sebagai benihnya, ketika mahluk tanpa-batin meninggal dunia maka sebuah kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali dengan kondisi-kondisi seperti kondisi-objek dll muncul di alam inderawi.
- ★ Ketika bibit dipotong dari induk pohon maka dikarenakan oleh daya pemotongan ini mekarnya bunga tidak harus sama dengan induknya. Demikian pula halnya ketika dengan kekuatan *rūpa-* atau *arūpavirāgabhāvanā* pemotongan *dhamma* materi dan non-materi yang muncul di alam inderawi, dikarenakan oleh daya pencapaiannya, agregat di alam non-materi dan tanpa-batin muncul tanpa pasangannya masing-masing.

